

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam kehidupan masyarakat moderen, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang memegang peran penting terutama dalam proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan masyarakat dalam menerima informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Menyebarkan informasi kepada khalayak yang bersifat massal dibutuhkan oleh media. Menurut Canggara media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak. Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik media massa menurut (Canggara, 2010:126-127) Media massa diyakini memiliki kekuatan yang maha dasyat dalam mempengaruhi kebutuhan, sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan media dengan mudah dapat membuat masyarakat membentuk opini akan suatu peristiwa yang selanjutnya akan terjadi. Media massa dapat mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi kehidupan di masa kini dan masa mendatang (Nurdin,2009:225).

Ada banyak media yang dapat digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi atau menyampaikan suatu pesan. Salah satu media yang paling sering digunakan untuk

menyampaikan pesan adalah media massa. Dari berbagai media massa yang ada, salah satu media yang dibutuhkan masyarakat adalah televisi. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar, bisa bersifat informatif, hiburan, maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur diatas. Televisi merupakan sumber citra dan pesan tersebar (*shared images and message*) yang sangat besar dalam sejarah, dan ini telah menjadi *mainstream* bagi lingkungan simbolik masyarakat. Dan televisi merupakan sistem bercerita (*story-telling*) yang tersentralisasi (Iswandi,2013:41)

Televisi saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi, dibandingkan menghabiskan waktu mengobrol bersama keluarganya, Siaran televisi adalah pemancaran sinyal listrik yang membawa muatan gambar proyeksi yang terbentuk pada sistem lensa dan suara. Menurut *Peter Herford*, setiap stasiun televisi dapat menayangkan beberapa acara hiburan seperti, film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya (Morrison, 2005:2).

Berbicara tentang media, dalam hal kebudayaan sangat berpengaruh kepada masyarakat yang menontonnya, terutama kebudayaan di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari beragam etnis dan ras yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing etnis mempunyai ciri khas dan identitas yang berbeda. Seringkali etnis disamakan dengan ras padahal keduanya berbeda. Etnis adalah konsep kultural yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, agama, simbol, dan praktik kultural. Sedangkan ras merujuk pada

garis karakteristik biologis dan diyakini yang paling menonjol adalah pigmentasi kulit (Barker, 2008:203). Misalnya kulit putih, kulit hitam, rambut hitam, rambut pirang, rambut lurus, rambut keriting, dan sebagainya.

Melalui media keberagaman etnis seringkali ditampilkan. Misalnya media menyebut dan mengelompokkan berbagai etnis yang kita kenal seperti etnis Jawa, etnis Papua, etnis Batak, etnis Padang, dan etnis Sunda. Dalam dunia film, keragaman etnis menjadi lebih nyata dan terbagi dalam kelompok-kelompok etnis, yang dibingkai dalam sebuah cerita. Etnis-etnis tersebut dibedakan melalui bahasa, dialek, aksen, ekspresi dan karakteristik yang dilekatkan pada masing-masing tokoh. Penggambaran terhadap beragam etnis tersebut sering terwujud melalui pewartaan media massa lewat berita, program sinetron atau tayangan program televisi.

Terkadang penggambaran yang diperlihatkan oleh media pada etnis tertentu memungkinkan terjadi persepsi ras, stereotipe, dan pembentukan identitas pada suatu etnis tertentu. Konsep ras merujuk pada apa yang dikatakan *Hall* (dalam Barker, 2008:203), bahwa ras adalah suatu konstruksi sosial dan bukan suatu kategori universal atau kategori esensial biologis atau kultural. Hal ini memunculkan suatu konstruksi etnis melalui ras yang menimbulkan pandangan umum pada suatu etnis tertentu dalam masyarakat yang membuat ras tertentu lebih dominan daripada yang lainnya. Pembentukan karakter tokoh dalam suatu cerita yang diwakili oleh masing-masing budaya melalui etnis tertentu berpeluang untuk membentuk stereotipe juga.

Stereotipe menghasilkan reaksi atau pemikiran yang benar ataupun salah salah pada identitas seseorang. Stereotipe adalah kondisi pemikiran dimana seseorang menilai atau menyimpulkan sesuatu kepada seseorang tanpa menggunakan dasar pemikiran yang jelas sehingga menyimpulkan terlalu dini kepada identitas yang dimiliki oleh seseorang. (Samovar, 2010 :157). Stereotipe juga menyangkut prasangka subyektif pada seseorang atau sekelompok orang akibat dari kekurangan informasi dalam memahami kehidupan seseorang atau sekelompok orang (etnis tertentu). Hal ini akan terlihat pada pembentukan tokoh dan narasi cerita yang dibuat media (produksi media). Penggambaran pada masing-masing tokoh akan memperlihatkan karakteristik, aksen dan dialek yang menjadi ciri khas dari tokoh tersebut, yang memungkinkan terbentuknya representasi penuh stereotipe.

Selain stereotipe di atas, pembentukan identitas juga hal yang penting. Identitas merujuk pada apa yang dikatakan oleh *Giddens* bahwa konsep identitas adalah 'diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya' (dalam Barker, 2008:174). Identitas adalah Apa yang melekat pada diri seseorang, bagaimana seorang itu bersikap, dan bagaimana orang lain melihatnya akan menjadi identitas yang selalu melekat pada seseorang atau suatu kelompok..

Terkait dengan pernyataan di atas maka identitas dimaknai sebagai '*poroyek*' yang terkait dengan keadaan sosial dan ekonomi seseorang atau etnis tertentu yang seringkali digeneralisasikan oleh media. Banyak kelompok etnis yang memiliki peran pasti dalam sebuah tayangan di televisi Indonesia. Misalnya ketika sebuah

program acara menggambarkan seorang Asisten rumah tangga, tukang kebun, penjual jamu, maka etnis Jawa yang akan memainkan peran tersebut. Atau ketika media ingin menggambarkan seseorang penagih hutang, preman, atau satpam, maka etnis Papua yang akan di gunakan. Peran-peran kecil yang telah menjadi kebiasaan orang Indonesia dalam pembentukkan stereotipe terhadap etnis tertentu sering digambarkan demikian oleh media.

Hingga pada tahun 2018 sebuah program acara yang di tayangkan oleh NET TV singkatan dari *News and Entertainment Television* yaitu sebuah stasiun televisi swasta terrestrial nasional yang resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013 ini memunculkan sebuah pandangan baru terhadap masyarakat Indonesia bagian Timur khususnya bagi orang-orang berkulit hitam dan berambut keriting yang berjudul “Waktu Indonesia Timur” atau disingkat “WIT”.

“Waktu Indonesia Timur” atau “WIT” masuk dalam kategori program acara *variety show* yang mana Pengertian *Variety show* itu sendiri menurut Naratama (2006;160) dalam buku “Menjadi Sutradara Televisi” mengemukakan bahwa, “*variety show* adalah format acara TV yang mengkombinasikan berbagai format lainnya seperti *Talk Show*, *Magazine Show*, *Quiz*, *Game Show*, *Music Concert*, *Drama*, dan *SitKom*”. Dalam buku yang berbeda, Sony set (2008;26) menjelaskan pula bahwa, “*Variety show* adalah jenis tayangan bervariasi yang menggabungkan unsur humor, musik, modifikasi setting panggung dan berbagai elemen tambahan lain. Yang di tayangkan dalam bentuk siaran langsung (*live*) maupun siaran rekaman (*taping*).

“Waktu Indonesia Timur” tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 22.00 WIT (Waktu Indonesia Timur) atau pukul 20.00 WIB (Waktu Indonesia Barat).

“Waktu Indonesia Timur” adalah sebuah program acara kategori komedi yang bisa dibilang membawa warna baru dalam pertelevisian Indonesia, karena seperti namanya hampir 80% pengisi acara “Waktu Indonesia Timur” seperti pembawa acara, pengisi acara, *band*, bintang tamu, bahkan penontonnya adalah orang-orang yang berasal dari Indonesia Timur yang meliputi Sulawesi, Ambon, Papua, dan NTT.

Acara yang dibawakan oleh Ari Kriting dan Abdur Arsyad ini juga turut mengundang para pengisi acara yang asli Indonesia Timur seperti Jhon Yewen, Mamat Alkatiri, Reinold Lawalata, Ephy Pove, Obi Messakh, Ali Akbar, dan juga Hitam Manis Band yang selalu menghibur penonton “Waktu Indonesia Timur” dengan lagu-lagu yang berasal dari Indonesia Timur. “Waktu Indonesia Timur” juga sering mengundang bintang tamu yang berasal dari Indonesia Timur atau yang pernah tinggal dan dekat dengan budaya Indonesia Timur seperti Marion Jola, Kevin Abraham, Joan Chaterina, Prilly Latuconsina, Ellen Rachel Aragay, mario G clau, dan masih banyak lagi. Program acara ini menjadi lebih seru karena deretan barisan penonton juga selalu diisi oleh penonton yang berasal dari Indonesia Timur atau biasanya Ari dan Abdur menyebut mereka dengan sebutan “Rakat” singkatan dari Masyarakat Indonesia Timur.

Penamaan “Waktu Indonesia Timur” tidak hanya berdasarkan pengisi acaranya, tapi juga konten acara yang disusun setiap segmennya tidak pernah lepas dari ciri

khas orang Indonesia Timur, misalnya di segmen satu, Ari dan Abdur membuka acara dengan pantun “*Dari Sabang sampai Merauke/ Dari Miangas sampai Pulau Rote/ Kami hadir untuk menghibur/ Karena kami Waktu Indonesia Timur//,*” dan di lanjutkan dengan lagu Rasa sayang e dan kemudian di gabungkan dengan pantun untuk menjemput tamu. Setelah bintang tamu masuk ke dalam *stage* barulah sama-sama pembawa acara dan bintang tamu bergoyang diiringi lagu Tobelo ciptaan Kevin Fordatkossu yang berasal dari Halmahera Utara.

Setelah bergoyang tobelo dengan para bintang tamu, mulailah penonton digiring masuk kedalam segmen-segmen seru. Waktu Indonesia Timur terdiri dari 4 segmen, dan disetiap segmen terdapat permainan, misalnya rayuan maut, versi kitorang, dua saja cukup, ko tau tidak, dan masih banyak lagi. Setiap Episode, permainan yang dimainkan juga berbeda-beda sehingga penonton tak akan bosan disetiap minggunya.

“Waktu Indonesia Timur” menjadi satu-satunya acara yang hampir 80% diisi oleh masyarakat Indonesia Timur, sehingga dalam acara ini penonton dapat melihat sisi lain dari masyarakat Indonesia Timur yang jarang ditayangkan oleh media atau program acara lain. Misalnya, “Waktu Indonesia Timur” menayangkan sisi lucu dan sisi romantis dari Orang Timur . Program acara ini juga menyertakan kebiasaan Orang Indonesia Timur yang cukup gemar bernyanyi dan menari yang mungkin tidak semua media menayangkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih program acara “Waktu Indonesia Timur” di NET TV ini sebagai penelitian utama tentang penggambaran

Masyarakat Indonesia Timur dalam program acara “Waktu Indonesia Timur” di NET TV. Alasan peneliti mengangkat program *variety show* “Waktu Indonesia Timur” ini sebagai subyek penelitian karena unsur budaya timur yang di gambarkan cukup kental sehingga masyarakat Indonesia lainnya bisa mengenal budaya timur lebih dalam lagi. Dan juga hal ini terlihat menarik karena unsur budaya timur yang diekspos oleh media khususnya dalam dunia hiburan masih tergolong sedikit. Kebanyakan yang ditampilkan oleh media (televisi) adalah etnis Jawa, Sunda, Padang, Batak dan sebagainya yang menjadi tempat sentral dalam media dengan beragam cerita. Dalam bangsa yang multikultur ini seharusnya semua etnis, budaya, dan ras mendapatkan peluang yang sama dalam tema cerita yang diangkat media.

“Waktu Indonesia Timur” tayang perdana di layar kaca Indonesia pada tanggal 7 April 2018, dan tayang terakhir pada 20 Januari 2019. Karena “Waktu Indonesia Timur” resmi di berhentikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil contoh tayangan yang bersumber dari YouTube Channel berjudul “Waktu Indonesia Timur NET”. YouTube Channel Waktu Indonesia Timur NET memiliki *subscribe* sebanyak 447K dan telah mengunggah 318 vidio. Episode pertama di unggah pada tanggal 9 April 2018 dan unggahan terakhir pada tanggal 20 Januari 2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reception Analisis* dengan penelitian kualitatif yang berfokus pada “Masyarakat Indonesia Timur Dalam Program Acara Waktu Indonesia Timur di NET TV pada Mahasiswa Di Kota

Malang”. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran masyarakat Indonesia Timur dan Budaya Timur yang di gambarkan di dalam program acara *variety show* “Waktu Indonesia Timur” di NET TV.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis resepsi (*Reception Analysis*) masyarakat Indonesia Timur dalam program acara Waktu Indonesia Timur di NET TV pada mahasiswa di Kota Malang.

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis resepsi Masyarakat Indonesia Timur dalam program acara Waktu Indonesia Timur di NET pada mahasiswa di Kota Malang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan Analisis resepsi (*Reception Analysis*) dalam konten acara televisi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan pemahaman kepada masyarakat umum, khususnya khalayak dan penonton program acara *variety show* Waktu Indonesia Timur terhadap bentuk-bentuk informasi yang disampaikan melalui media massa yaitu NET TV tentang penggambaran masyarakat Indonesia Timur.